



.....
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BERMAIN SEPAK BOLA MELALUI METODE RESITASI PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 3 GERUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2019-2020

Oleh
Mu'id
SDN 3 Gerung Utara
Email: muid2@gmail.com

Abstrak

Permainan sepak bola, itu sederhana, pola permainan hanya menyerang (*Attacktion*), mempertahankan (*defention*) dan menyusun posisi strategi ini, keahlian dan keterampilan masing-masing pemain tampak jelas, kemauan membawa bola, menggiring bola, merebut bola, mempertahankan bola, mengecoh lawan, sangat diperlukan oleh individu pemain untuk diterapkan dalam kerja sama antara pemain. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui peningkatan prestasi belajar dasar-dasar bermain sepak bola pada siswa setelah diterapkan metode resitasi; 2). Mengetahui upaya meningkatkan kelincahan dan kecepatan dalam bermain sepak bola pada siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gerung Utara tahun pelajaran 2019-2020. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan metode pembelajaran metode resitasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 77,14%, meningkat pada siklus II sebesar 97,14. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran metode resitasi sudah dipahami dan dimengerti siswa maka hipotesis tindakan diterima dan pembelajaran dinyatakan tuntas.

Kata Kunci: Prestasi Belajar & Metode Resitasi

PENDAHULUAN

Sepakbola adalah salah satu jenis olah raga yang sangat digemari orang seluruh dunia. Olah raga ini sangat universal. Selain digemari orang laki-laki olah raga ini juga digemari para perempuan tidak hanya tua muda bahkan anak-anak Sejak tahun 1990 an olah raga ini mulai digunakan untuk para wanita meskipun sebelumnya olah raga ini hanya diperuntukkan bagi kaum pria.

Sepak bola merupakan olah raga yang simple, sederhana dan murah. Bahkan hamper tidak memerlukan biaya. Namun bila pertandingan yuang professional, olah raga ini biayanya bisa terbesar dari aneka cabang olah raga lainnya. Untuk mengelola dan menghidupi sebuah klub sepak bola bisa memakan biaya milyaran rupiah. Di satu pihak sepak bola dikatakan hampir tidak memerlukan biaya,

karena alat dan sarana yang dibutuhkan hanya satu benda bulat dan tanah lapang. Benda bulat yang disebut bola itu bisa bola yang mahal, (bola karet), bola plastic, jeruk bali (keprok) atau jerami, kertas, serabut kelapa, yang pengelola harus mengadakan studi banding, harus tanggap akan anak asuhnya, mau belajar dari pengalaman pahit, sekkaligus berusaha membuktikan pengelolaan yang lebih professional.

Bila dikaji bersama pola permainan sepak bola. Itu sederhana, pola permainan hanya menyerang (*Attacktion*), mempertahankan (*defention*) dan menyusun posisi strategi ini, keahlian dan keterampilan masing-masing pemain tampak jelas, kemauan membawa bola, menggiring bola, merebut bola, mempertahankan bola, mengecoh lawan, sangat diperlukan oleh individu pemain untuk diterapkan dalam kerja sama antara pemain.



Tiap pemain harus punya kemampuan DK4, maksudnya daya tahan tubuh, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan kelincahan. Ke 5 faktor ini harus dimiliki para pemain untuk mengembangkan ke posisi puncak. Dari kelima faktor tersebut yang menarik untuk dikaji bersama adalah faktor kecepatan dan kelincahan. Kecepatan dan kelincahan ini dapat dibentuk dari dalam diri (pembawaan) atau dari luar diri (karena mampu mengkombinasikan dari segala teknik yang dimiliki)

Berdasarkan uraian di atas ternyata masih jauh dari harapan pembinaan sepak bola pada siswa Kelas V SD Negeri 3 Gerung Utara pada tahun pelajaran 2019-2020. Fakta di atas didukung oleh data bahwa hasil belajar siswa pada materi sepak bola masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk memperbaiki kegagalan pembelajaran dengan materi sepak bola peneliti (guru penjas) merencanakan perbaikan dengan menggunakan metode resitasi. Metode resitasi yaitu suatu pembelajaran yang mendatangkan guru atau pelatih yang memiliki keahlian tertentu untuk memperagakan dihadapan siswa, kemudian siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan ketrampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih. Penggunaan metode Resitasi diyakini mampu mendongkrak motivasi belajar dan prestasi belajar. Motivasi belajar yaitu dorongan dan keamanan belajar yang dinyatakan dalam nilai atau skor yang dijangkau melalui angkat motivasi. Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, materi bola sepak bola menarik untuk dikaji bersama sehingga perkembangan sepak bola semakin diminati Di SD Negeri 3 Gerung Utara, sekaligus mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Sedangkan masalah yang akan diperbaiki dalam penelitian ini, dengan judul "Upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bermain sepak bola melalui metode resitasi pada siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gerung Utara tahun pelajaran 2019-2020".

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan prestasi penguasaan dasar-dasar sepak bola bagi siswa dengan diterapkannya metode resitasi?
2. Bagaimanakah upaya meningkatkan kelincahan dan kecepatan dalam bermain sepak bola pada siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gerung Utara tahun pelajaran 2019-2020?.

Sesuai dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan prestasi belajar dasar-dasar bermain sepak bola pada siswa setelah diterapkan metode resitasi.
2. Mengetahui upaya meningkatkan kelincahan dan kecepatan dalam bermain sepak bola pada siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gerung Utara tahun pelajaran 2019-2020.

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat:

1. Memberikan informasi tentang model pembelajaran yang sesuai dengan mata diklat Penjas.
2. Meningkatkan motivasi pada pelajar Penjas
3. Mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata diklat Penjas.

LANDASAN TEORI

A. Sejarah Singkat Sepak Bola

Permainan sepak bola berasal dari Inggris. Pada tanggal 26 Oktober 1963 terdapat organisasi yang menyusun peraturan permainan. Yaitu *The Football Association*. Federasi sepak bola dunia yaitu *Federation International the Football Association* (FIFA) dibentuk pada tanggal 21 September 1904, diketuai oleh guirin.

Bangsa Indonesia mengenal permainan sepak bola dari bangsa Belanda. Pada tanggal 19 april 1930 di Yogyakarta, dibentuk Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia (PSSI) yang diketuai oleh Mr Soeratin sosro Soegondo.

Permainan sepak bola termasuk permainan bola besar. Sepak bola dimainkan di lapangan rumput oleh dua regu atau dua



kesebelasan yang saling berhadapan. Tujuan permainan sepak bola adalah memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan daerah sendiri dari serangan lawan. Karakteristik permainan adalah memainkan bola dengan menggunakan kaki ataupun dengan seluruh anggota tubuh kecuali oleh lengan.

Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Menurut Remmy, Muchtar. (2002: 36) menjelaskan Ada beberapa teknik dasar dalam permainan sepak bola yang harus dikuasai oleh pemain, antara lain menendang, menggiring, mengontrol, menyundul dan menghentikan bola.

1. Menendang Bola

Pemain sepak bola harus mampu melakukan gerakan menendang bola dengan baik dan benar sesuai dengan fungsi atau bagian kaki yang akan digunakan. Pada dasarnya cara menendang bola dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Teknik menendang dengan kaki bagian dalam
Teknik menendang dengan kaki bagian dalam dapat dilakukan sebagai berikut:
 1. Sikap permulaan
Posisi badan harus dengan bola. Salah satu kaki menumpu di samping bola dengan ujung kaki mengarah ke depan serta lututnya sedikit ditekuk dan badan agak condong ke depan. Kaki sepak (tending) dibuka ke luar selebar 90° hingga mata kaki mengarah ke depan bola. Pandangan dipusatkan pada bola yang akan ditendang. Kedua lengan menjaga keseimbangan.
 2. Gerakan
Kaki tendang ditarik ke belakang, kemudian diayunkan ke depan mengenai bola dengan menggunakan kaki bagian dalam tepat pada titik pusat tendang hingga bola bergerak ke depan.
 3. Sikap akhir
Gerakan selanjutnya diikuti oleh gerak lanjut dari kaki tendang yang diimbangi anggota tubuh lainnya, kesadaran yang sering terjadi adalah:
 1. Sikap badan kaki
 2. Kaki tumpu tidak disamping bola
 3. Badan kurang condong

4. Tidak diikuti gerak lanjut
- b. Teknik menendang bola dengan punggung kaki

Teknik menggunakan punggung kaki dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Sikap permulaan
Sikap badan di belakang bola yang menyudut $\pm 30^\circ$. Kemudian pada saat akan menendang bola yang berjarak sekepal tangan. Bersamaan dengan mengayun kaki tendang bola ke belakang. Badan sedikit condong ke depan dan kedua lengan menjaga keseimbangan. Pandangan dipusatkan ke bola.
2. Gerakan
Pada saat kaki tendang mengayun ke depan, kaki mengarah ke bola, pergelangan kaki di titik tengah, ujung kaki selangkah ke samping bawah, kemudian bola ditendang tepat pada sasaran titik pusat tendang
3. Sikap akhir
Sikap akhir tendangan dukung oleh gerak lanjut tendang yang diikuti anggota badan seluruhnya.
- c. Teknik menendang dengan punggung kaki adalah sebagai berikut:
Menurut Coever, Weil. (1982: 23) mengatakan bahwa teknik menendang dengan punggung kaki adalah sebagai berikut:
 1. Sikap permulaan
Pemain berdiri agak ke belakang di samping bola dengan jarak kaki tumpu lebih kurang sekepal tangan. Kemudian gerak kaki tendang ke belakang harus dengan bola. Pandangan kearah tendangan.
 2. Gerakan
Dengan mengayun dan menggerakkan kaki, tendangan bola sekuat-kuatnya ke depan dengan menggunakan punggung kaki.
 3. Sikap akhir
Sikap akhir dari tendangan diikuti dengan gerak lanjut kaki tendang dan diikuti oleh anggota tubuh lainnya.
- d. Teknik menendang dengan punggung kaki bagian luar

2. Mengontrol Bola

Menurut Betty, C. Eric. (2007:81) Menjelaskan mengontrol bola adalah suatu



upaya untuk menguasai bola sebelum bola dihentikan oleh kaki. Dalam upaya mengontrol bola pemain harus dalam kondisi siap dengan pengamanan yang tepat agar dapat menguasai bola sepenuhnya. Setelah bola tersebut terkontrol dengan baik, bola baru dihentikan

Menghentikan bola depan dilakukan dengan cara

- a. Menghentikan bola dengan telapak kaki
- b. Menghentikan bola dengan punggung kaki
- c. Menghentikan bola dengan dada
- d. Menghentikan bola dengan paha
- e. Menghentikan bola dengan perut

3. Menggiring Bola

Menurut Bachrie, Eddy, dkk. (2005: 21) menguraikan bahwa menggiring bola adalah suatu gerakan membawa bola dengan menggunakan kaki untuk menuju daerah pertahanan lawan dan untuk mengelak penjagaan lawan.

Ada beberapa cara menggiring bola yaitu menggiring bola menggunakan punggung kaki bagian dalam dan menggiring bola menggunakan punggung kaki bagian luar.

- a. Menggiring Bola Menggunakan Punggung Kaki Bagian Dalam
- b. Menggiring Bola Menggunakan Punggung Kaki bagian Luar

4. Menyundul Bola

Menurut (Syafi'I, Imam, 1999: 54) menjelaskan menyundul bola adalah saat upaya mengambil bola yang melayang di udara dengan menggunakan kepala. Daerah pernekaan bola dan kepala pada saat akan melakukan sebuah sundulan adalah kening, karena kening merupakan bagian yang terkuat dari kepala.

- a. Menyundul Dengan Awalan Melompat
- b. Menyundul bola tanda awalan

5. Merebut Bola Dari Kaki Lawan

Merebut bola adalah usaha untuk menguasai atau menghadang bola dari penguasaan lawan. Hal itu biasanya dilakukan ketika pemain sedang berada dalam posisi bertahan Roji. (1996:23). Teknik merebut bola dapat dibedakan menjadi:

- a. Merebut bola dari posisi depan

b. Merebut bola dari posisi samping

c. Merebut bola sambilo meluncur

d. Merebut bola dengan menggunakan bahu

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemain dalam merebut bola, yaitu:

- a. Konsentrasi dan pandangan selalu mengarah pada bola
- b. Saat menghadapi bola, dibutuhkan ketenangan dan keseimbangan
- c. Dituntut ketepatan dalam merampas bola
- d. Ketika melakukan perebutan bola, tidak boleh melakukan pelanggaran.

Teknik Gerakan Tanpa Bola

Gerakan tanpa bola, sebenarnya sangat penting dan menentukan dalam suatu serangan. Dengan gerakannya, pemain tanpa bola dapat menciptakan berbagai keadaan yang menguntungkan bagi pihaknya. Pemain sepak bola modern sekarang ini dimainkan dengan cara bermain dengan rajin bergerak. Pemain yang tidak mampu bergerak dengan cepat dan rajin, tidak akan pernah dapat menjadi pemain baik Sajono, (1986 :52).

Teknik Gerakan Dengan Bola Pola Penyerangan

Menurut Slamet, S.R. (1994:30) menjelaskan pemain yang menguasai bola, sebelum bola tersebut dioperkan kepada temannya akan melakukan gerakan dengan bola, baik itu berupa "berlari dengan bola" atau gerakan menggiring bola. Memang terdapat sedikit perbedaan antara "berlari dengan bola" dan menggiring bola. Berlari dengan bola selalu dalam jangkauan. Langkah konstan dan tidak terlalu sering menyentuh bola. Sedangkan menggiring bola adalah mengubah arah dan kecepatan bola dengan sentuhan-sentuhan kaki yang cepat.

Teknik gerakan dengan bola pada pola penyerangan sebagai berikut:

1. Wall Pass atau Operan Satu-Dua
2. Lemparan ke Dalam
3. Tendangan Penjuru



Teknik Gerakan Dengan Bola Pola Pertahanan

Dalam permainan sepak bola dikenal tiga barisan pemain yaitu (1) Barisan Penyerang, (2) Barisan Pemain lapangan tengah (3) barisan pertahanan (pemain belakang). Pemain belakang atau barisan pertahanan ini mempunyai “ tugas utama” , untuk mempertahankan dan melindungi daerah berbahaya atau gawangnya dari serangan lawan. Dalam menjalankan tugas utama ini, terdapat cara-cara, tugas, pola teknik, atau strategi tertentu yang perlu dipahami (Suharno. 1986: 34).

Hal ini diperlukan agar dalam menjalankan kegiatan sebagai pemain bertahan, pertahanan itu terlaksana dengan terkoordinir dan terpola serta merupakan gerakan bersama bukan tindakan sendiri-sendiri yang lepas satu sama lain.

1. Penjagaan Satu Lawan Satu (Man to Man Marking)
2. Penjagaan Daerah (*Zona Marking*)
3. Penjagaan Gabungan
4. Latihan Bermain Dengan Teknik Sederhana

Metode Resitasi

Salah satu komponen keahlian yang harus dikuasai seorang guru adalah menyampaikan pengajaran kepada siswa. Guru tidak hanya memberikan materi di depan kelas tetapi suatu saat menciptakan proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Berikut pendapat beberapa ahli pembelajaran mengenai metode resitasi. Metode resitasi merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dengan jalan memberikan tugas kepada siswa dan melaporkan hasil pekerjaannya (Kartawisastro, 1999 : 65)

Metode resitasi merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (Nurhadi, 1993 : 43) selanjutnya beliau mengatakan siswa belajar mengerjakan tugas, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat para tokoh pendidikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa metode resitasi suatu metode dimana guru memberikan tugas siswa untuk berlatih gerakan dasar sepak bola, pengerjaannya dapat di saat keluar bermain, atau di tempat-tempat yang bisa tempat berlatih selanjutnya melaporkan hasil pekerjaannya.

B. Unsur-Unsur Metode Resitasi

Dalam menggunakan metode resitasi seorang guru harus terlebih dahulu memahami unsur-unsur dalam metode resitasi diantaranya:

1. Pemberian tugas
2. Belajar.
3. Resitasi

C. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Resitasi

Untuk memahami langkah-langkah guru dalam melaksanakan metode resitasi yaitu:

1. Langkah pertama
Guru menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam memberikan tugas kepada siswa, dengan berpedoman pada materi yang telah disiapkan dalam rencana pembelajaran. Instrument diusahakan menantang bagi siswa untuk mengerjakan dan mencari jawabannya.
2. Langkah kedua
Guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang ada dalam tugas, cara menyelesaikan. Maksudnya tugas-tugas itu dijelaskan cara penyelesaiannya misalnya dalam bentuk praktik gerakan dasar sepak bola.
3. Langkah ketiga
Usahakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa berupa menendang, mengiring menyundul yang sifatnya variatif.
4. Langkah keempat
Guru menjelaskan batas waktu tugas harus dipraktikkan dan selanjutnya siswa melaporkan tugas (Wardani 1993 : 45)



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) Karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam titik Sugiarti, 1997:8) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simulatif terinteratif dan (4) penelitian tindakan social eksperimental.

Tempat, waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 3 Gerung Utara Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester I Tahun 2019-2020. Subyek penelitian adalah siswa-siswa kelas V (lima) Tahun Pelajaran 2019-2020.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut tim Pelatih Proyek PGSM, PK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2003:3)

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guruj (Mukhlis, 2003:5).

PTK terdiri atas empat tahap, yaitu *planning* (Rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi).

Instrumen Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus
2. Rencana Pembelajaran (RP)
3. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
4. Tes praktek

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode resitasi, observasi aktivitas siswa dan guru angket motivasi siswa dan tes praktek.

Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui efektivitas suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes praktek pada setiap akhir putaran,

Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Untuk menilai tes praktek
2. Untuk ketuntasan belajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Penelitian Persiklus

1. Hasil Pelaksanaan Siklus I
 - a. Tahap Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga



dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran metode resitasi dan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 September 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 35 siswa. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model resitasi sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Berikut hasil praktik siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran kooperatif model resitasi. menerapkan metode Resitasi diperoleh nilai Cara menendang bola adalah 83,57 dan Cara mengontrol bola mencapai 66,43, melempar bola nilainya 80,71 belum tuntas sedangkan cara mengiring bola nilainya 85,00, telah mencapai ketuntasan. Secara klasikal kertecapaian ranah psikomotor pada siklus I, belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 77,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksud dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran metode resitasi.

d. Refleksi Siklus I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : 1). siswa kurang fokus dalam belah sehingga saat praktik cara menendang bola belum sempurna; 2). siswa kurang semangat sehingga berdampak pada cara siswa mengontrol

bola kurang tepat dan kaku; 3). Tendangan siswa sering kurang tepat sasaran sehingga dibutuhkan latihan yang lebih intensif; 4). Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 5). Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu; 6). Siswa kurang bisa antusias selama pembelajaran berlangsung

2. Hasil Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap perencanaan Siklus II

Pada tahap in peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran metode resitasi dan lembar observasi siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 September 2019 di kelas V dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekuarangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai pengamat adalah peneliti dibantu oleh seorang teman sejawat. Tampak aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran metode resitasi mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan metode resitasi diharapkan



siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan. Berikut hasil praktik siswa pada siklus II. Menerapkan metode Resitasi diperoleh nilai Cara menendang bola adalah 85,71 dan Cara mengontrol bola mencapai 87,86, melempar bola nilainya 92,14 dan cara mengiring bola nilainya 94,29, telah mencapai ketuntasan. Secara klasikal ketercapaian ranah psikomotor pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa melebihi indikator ketuntasan belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 97,14. Persentase ketuntasan yang melebihi indikator yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran metode resitasi sudah dipahami dan dimengerti siswa maka hipotesis tindakan diterima dan pembelajaran dinyatakan tuntas.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran metode resitasi. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1). Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentasae pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; 2). Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; 3). Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; 4). Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui upaya meningkatkan kelincahan dan kecepatan dalam bermain sepak bola pada siswa Kelas V di SD Negeri 3 Gerung Utara tahun pelajaran 2019-2020. Pembelajaran diawali dengan apersepsi kepada siswa, selanjutnya

pembelajaran di laksanakan sesuai tahapan yang terdapat pada metode *resitasi*.

1. Pembahasan Hasil Siklus I

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pertemuan terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru dengan menerapkan metode resitasi diperoleh nilai cara menendang bola adalah 83,57 dan Cara mengontrol bola mencapai 66,43, melempar bola nilainya 80,71 belum tuntas sedangkan cara mengiring bola nilainya 85,00, telah mencapai ketuntasan. Secara klasikal ketercapaian ranah psikomotor pada siklus I, belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 77,14% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Belum berhasilnya pembelajaran siklus I diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut, a). siswa kurang fokus dalam belajar sehingga saat praktik cara menendang bola belum sempurna; b). siswa kurang semangat sehingga berdampak pada cara siswa mengontrol bola kurang tepat dan kaku. c). Tendangan siswa sering kurang tepat sasaran sehingga dibutuhkan latihan yang lebih intensif; d). Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; e). Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu; f). Siswa kurang bisa antusias selama pembelajaran berlangsung.

2. Pembahasan Hasil Siklus II

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode resitasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Penerapan metode resitasi pada siklus II diperoleh nilai menendang bola adalah 85,71 dan Cara mengontrol bola mencapai 87,86,



melempar bola nilainya 92,14 dan cara mengiring bola nilainya 94,29, telah mencapai ketuntasan. Secara klasikal kertecapaian ranah psikomotor pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa melebihi indicator ketuntasan belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 sebesar 97,14. Persentase ketuntasan yang melebihi indicator yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dari aspek ranah psikomotor dari siklus I ke siklus II. Penerapan metode resitasi pada siklus I diperoleh nilai praktik menendang bola adalah 83,57 meningkat pada siklus II menjadi 85,71 dan Cara mengontrol bola mencapai peningkatan dari 66,43 meningkat pada siklus II menjadi 87,86, nilai praktik melempar bola nilainya 80,71 meningkat pada siklus menjadi menjadi 92,14 dan cara mengiring bola nilainya 85,00 meningkat pada siklus II menjadi 94,29. Secara klasikal kertecapaian ranah psikomotor pada siklus II, sudah mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa melebihi indicator ketuntasan belajar, sebesar 97,14. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran metode resitasi sudah dipahami dan dimengerti siswa maka hipotesis tindakan diterima dan pembelajaran dinyatakan tuntas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus dan berdasarkan seluruh pembahaan serta analisis yang telah dilakukan dapa disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan metode pembelajaran metode resitasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 77,14%, meningkat pada siklus II sebesar 97,14. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran metode resitasi sudah dipahami

dan dimengerti siswa maka hipotesis tindakan diterima dan pembelajaran dinyatakan tuntas

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode pembelajaran resitasi memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode resitasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bachrie, Eddy, dkk. 2005. *Buku Kerja Pelatih Sepakbola Remajai*. Bandung; Binacipta
- [2] Betty, C. Eric. 2007. *Latihan Sepakbola Metode Baru Pertahanan*. Bandung; Pioner Jaya
- [3] Coever, Weil. 1982; *Sepakbola Pembinaan Pemain Ideal*. Jakarta; PT Gramedia.
- [4] Nurhadi, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Universitas terbuka
- [5] Wardani, 1993, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Universitas terbuka
- [6] Kartawisastra, 1999, *Penemuan Sebagai Metode Belajar Mengajar*, Jakarta : P3G-Depdikbud
- [7] Roji. 1996. *Penjaskes 3*, Jakarta; Intan Parawara



-
- [8] Sajono, 1986. *Pembinaan dan Kondisi fisik*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- [9] Slamet, S.R. 1994. *Penjaskes 3*. Jakarta; Tiga Serangkai
- [10] Suharno. 1986, *Ilmu Kepeleatihan Olah Raga* Yogyakarta; IKIP Yogyakarta.
- [11] Syafi'I, Imam, 1999, *Sepakbola Dasar*. Surabaya; UM Press IKIP Surabaya